

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM REINTEGRASI SOSIAL
DAN EKONOMI PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI
KABUPATEN PONOROGO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh:

Ahmad Daroini Rizal Fauzi

NIM 22107020055

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Daroini Rizal Fauzi
NIM : 22107020055
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang menyatakan,



Ahmad Daroini Rizal Fauzi
22107020055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Daroini Rizal Fauzi

NIM : 22107020055

Jurusan : Sosiologi

Judul : Peran Modal Sosial Dalam Reintegrasi Sosial dan Ekonomi
Mantan Pekerja Migran Indonesia Pasca Masa Kontrak di
Kabupaten Ponorogo.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2026



Nisrina Muthahari, M.A.
199009042020122012

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3905/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN MODAL SOSIAL DALAM REINTEGRASI SOSIAL DAN EKONOMI
PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI KABUPATEN PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD DAROINI RIZAL FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020055
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nisrina Muthahari, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a5f1f9d0de77



Penguji I

Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a61ca73d18de



Penguji II

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a5f1a014b9bd



Yogyakarta, 18 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a684b03ca5c9

MOTTO

“ Masalah dalam kehidupan akan selalu datang tanpa mencoba memahami keadaan, selalu gunakan logika, hati dan iman sebagaimana mestinya, dan terus bergerak menyelesaikan satu per satu tugas yang tuhan amanahkan kepada kita demi masa depan yang lebih baik ”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini bukan sekadar pemenuhan beban akademik, melainkan sebuah monumen kecil atas perjalanan intelektual dan emosional yang telah penulis tempuh, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Almarhum Bapak, terima kasih yang mendalam penulis sampaikan. Tanpa perjuangan beliau, penulis tidak mungkin sampai pada titik ini untuk mengenyam pendidikan. Kerja keras Bapak hingga akhir hayatnya menjadi bara semangat yang terus menyala dalam setiap lembar skripsi ini.
2. Kepada Ibu, terima kasih atas dukungan tak terhingga hingga di penghujung studi ini. Di tengah pelbagai permasalahan kehidupan yang Ibu hadapi, doa dan kasih sayang yang Ibu panjatkan tidak pernah putus, menjadi fondasi utama yang memuluskan langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga yang telah memberikan dukungan luar biasa, baik secara emosional maupun material. Terima kasih atas segala kemudahan dan kesempatan yang diberikan, yang memungkinkan penulis untuk menuntaskan tanggung jawab akademik ini dengan penuh ketenangan.
4. Kepada Ibu Nisrina selaku dosen pembimbing, yang senantiasa membimbing, membantu, serta memberikan kesempatan berharga selama proses penyusunan skripsi hingga masa studi selesai.
5. Sahabat dan Rekan Seperjuangan Terima kasih kepada kalian yang selalu ada. Khususnya untuk Angel, Disky, Hajar, Alya, Mada, Wildan dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kehadiran kalian adalah alasan mengapa beban ini terasa lebih ringan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi dengan judul **“Peran Modal Sosial dalam Reintegrasi Sosial Dan Ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Ponorogo”** merupakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doadari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.SI., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Nisrina Muthahari, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dan tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
6. Kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa berkorban, memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti.
7. Kepada teman-teman Prodi Sosiologi angkatan 2022 yang telah membersamai, berjuang, dan memberikan kesan hangat dalam proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Informan dan Pihak Penghubung Komunitas PMI di Ponorogo. Kepada seluruh informan dan pihak penghubung dari komunitas Pekerja Migran Indonesia (KOPI) di Ponorogo, terima kasih atas keterbukaan, waktu, dan bantuan Bapak/Ibu yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Berkat kontribusi dan keramahan Bapak/Ibu, penulis dapat merampungkan skripsi ini hingga tuntas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Reintegrasi sosial dan ekonomi merupakan tahapan penting yang dihadapi purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) setelah kembali ke daerah asal. Keberhasilan reintegrasi tidak hanya dipengaruhi oleh modal ekonomi yang dibawa selama bekerja di luar negeri, tetapi juga oleh kemampuan purna PMI dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Namun demikian, setiap purna PMI menunjukkan tingkat keberhasilan reintegrasi yang berbeda meskipun memiliki pengalaman migrasi yang relatif sama. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengakuan keanggotaan dan tipologi peran purna PMI di dalam jaringan sosial, (2) menganalisis mekanisme konversi modal sosial berdasarkan tipologi agen, dan (3) menjelaskan diferensiasi output serta reproduksi ketimpangan sosial dalam proses reintegrasi purna PMI di Kabupaten Ponorogo berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap purna PMI di Kabupaten Ponorogo. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana jaringan relasi, pengakuan keanggotaan, akses terhadap sumber daya, serta konversi berbagai bentuk modal membentuk praktik reintegrasi sosial dan ekonomi purna PMI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa purna PMI terbagi ke dalam tiga tipologi agen, yaitu agen strategis, agen partisipatif, dan agen periferal berdasarkan tingkat pengakuan keanggotaan dan posisi mereka di dalam jaringan sosial. Perbedaan posisi tersebut menghasilkan mekanisme konversi modal yang berbeda, di mana agen strategis mampu mengonversi modal sosial menjadi modal ekonomi, budaya, dan simbolik secara berkelanjutan; agen partisipatif memanfaatkan modal sosial untuk menjaga stabilitas sosial-ekonomi rumah tangga; sedangkan agen periferal mengalami keterbatasan dalam mengaktifkan jaringan sosial sehingga mengalami stagnasi ekonomi dan kerentanan sosial. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan reintegrasi tidak ditentukan oleh kepemilikan modal sosial semata, melainkan oleh kemampuan agen mengonversi berbagai bentuk modal sesuai posisi mereka di dalam arena sosial. Perbedaan volume kapital yang dimiliki setiap agen menghasilkan praktik reintegrasi yang tidak setara, sehingga arena reintegrasi di Kabupaten Ponorogo tidak hanya menjadi ruang adaptasi pasca-migrasi, tetapi juga mereproduksi struktur ketimpangan sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Pierre Bourdieu.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Reintegrasi Sosial, Reintegrasi Ekonomi, Purna Pekerja Migran Indonesia, Pierre Bourdieu.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	20
1. Definisi Konseptual	21
2. Teori Modal Sosial	28
G. Kerangka Pemikiran	38
1. Metode penelitian	39
2. Teknik Pengumpulan Data	42
3. Validitas data	44
4. Teknik Analisis Data	46
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
1. Kondisi Geografis.....	49
2. Kondisi Demografi	50
3. Kondisi Sosial Ekonomi	51

B.	Ponorogo sebagai Kantong Migrasi	55
C.	Deskripsi Wilayah Penelitian	58
D.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	59
BAB III KONSTELASI REINTEGRASI SOSIAL EKONOMI DAN MODAL SOSIAL PURNA PMI DI KABUPATEN PONOROGO.....		62
A.	Reintegrasi Sosial	62
B.	Reintegrasi Ekonomi	76
C.	Identifikasi Jaringan Sosial Purna PMI	87
D.	Tingkat Peranan Informan dalam Jaringan Sosial	93
E.	Faktor Pendorong dan Penghambat Reintegrasi Sosial-Ekonomi.....	97
BAB IV DINAMIKA KONVERSI MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK REINTEGRASI SOSIAL DAN EKONOMI PURNA PMI		101
A.	Tipologi Peran Purna PMI di Dalam Jaringan	102
B.	Mekanisme Konversi Modal Sosial Berdasarkan Tipologi.....	107
C.	Diferensiasi Output dan Reproduksi Ketimpangan Sosial	114
BAB V PENUTUP		125
A.	Kesimpulan.....	125
B.	Keterbatasan Penelitian	126
C.	Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....		129
LAMPIRAN.....		132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Laporan Publikasi Data Pekerja Migran Indonesia (PMI)	3
Gambar 2. Kerangka Pemikiran dalam Penelitian	38
Gambar 3. Peta Wilayah Kab. Ponorogo: BPS Ponorogo	49
Gambar 4. Data Penempatan PMI Kab. Ponorogo 2015-2025.....	55
Gambar 5.Data Layanan Penempatan PMI Asal Kab. Ponorogo	58



DAFTAR TABEL

1. Data diri informan.....	59
----------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memainkan peran strategis dalam menopang perekonomian nasional melalui remitansi. Dalam KBBI, remitansi didefinisikan sebagai pengiriman uang dari luar negeri,¹ berdasarkan data yang dikutip dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia tercatat Remitansi pada tahun 2025 Quartal 2 mencapai 4,248 juta USD.² dengan perolehan data di atas dapat dikatakan bahwa peranan pekerja migran Indonesia pada perekonomian dalam negeri cukup signifikan bahkan menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar, akan tetapi pola dari pengelolaan remitansi itu sangat beragam dalam setiap studi kasus yang mana juga menjadi indikator penting pada keberlangsungan hidup PMI pasca migrasi.

Menurut penelitian dari *International Organization for Migration*, keluarga pekerja migran Indonesia menunjukkan kecenderungan pemanfaatan remitansi yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, meliputi renovasi tempat tinggal, pembelian kendaraan bermotor, barang elektronik, perhiasan, serta pembiayaan berbagai kegiatan seremonial. Di sisi lain selama masa bekerja di negara tujuan, PMI

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI).

² Bank Indonesia & BNP2TKI. (2025). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia: Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menurut Negara Penempatan (V.31). Bank Indonesia.

terpapar pada budaya konsumsi modern yang memengaruhi preferensi konsumsi mereka ketika kembali ke tanah air. Akibatnya, pola pengeluaran yang dominan bersifat konsumtif ini seringkali menjadi representasi dari keberhasilan ekonomi dan peningkatan status sosial yang ingin mereka tunjukkan di lingkungan asalnya.³

Durasi kontrak sendiri telah diatur dalam UU No. 18 Tahun 2017 Pasal 54 ayat (1) huruf e menetapkan bahwa setiap Perjanjian Kerja harus mencantumkan jangka waktu perjanjian, dengan demikian lamanya kontrak umumnya 1–3 tahun ditentukan oleh kesepakatan dalam Perjanjian Kerja antara PMI dan pemberi kerja serta ketentuan negara penempatan.⁴ Setelah masa kontrak kerja habis PMI akan kembali ke daerah asal dan menghadapi masalah baru, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa di antaranya bekerja serabutan, menjadi buruh tani, atau mencoba keberuntungan di kota besar sebagai buruh pabrik atau asisten rumah tangga. Namun, peluang kerja yang tersedia sangat terbatas, sehingga keberadaan mereka sering kali menambah angka pengangguran di daerah asal.⁵

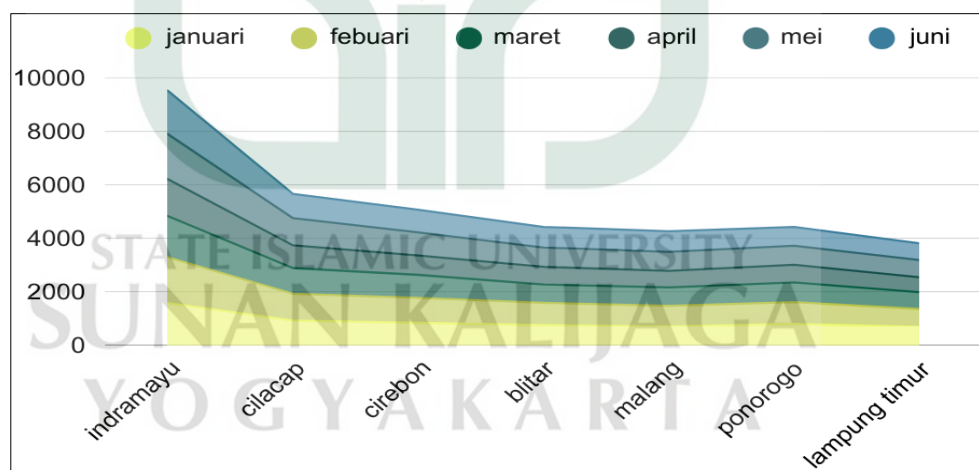
Dari temuan penelitian tersebut kita mendapati bahwa kehidupan pasca migrasi PMI memiliki tantangan yang kompleks terutama dalam aspek

³ IOM, *International Migration and Migrant Workers' Remittances in Indonesia: Findings of Baseline Surveys of Migrant Remitters and Remittance Beneficiary Households*, 2010.

⁴ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Pasal 54 ayat (1) huruf e.

⁵ Harmona Daulay et al., "Community Inclusion Through Enhancing Social , Economic , and Legal Resilience of Women Return Migrants in Indramayu Regency TALENTA Conference Series Community Inclusion Through Enhancing Social , Economic , and Legal Resilience of Women Return Migrants " 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.32734/lwsa.v8i2.2431>.

ekonomi, terdapat perbedaan antara situasi kerja di luar negeri dan kesempatan kerja di tempat asal, sehingga Purna Pekerja Migran harus memahami sistem ekonomi dan sosial yang ada di daerah mereka serta menyesuaikan diri kembali yang disebut sebagai reintegrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Reintegrasi diartikan sebagai penyatuan kembali atau pengutuhan kembali.⁶ Dalam konteks penelitian ini, reintegrasi dimaknai sebagai proses penyatuan kembali Purna Pekerja Migran Indonesia dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, perbedaan kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang mereka hadapi membuat proses pengembalian ke masyarakat tidak sederhana, diperlukan pemahan dan pendekatan yang lebih kompleks guna keberhasilan reintegrasi sosial ekonomi di daerah asal mereka.



Gambar 1. Laporan Publikasi Data Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Periode Juni 2025

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI).

Studi kasus dalam penelitian ini adalah Kabupaten Ponorogo Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa berdasarkan data penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) periode Januari–Juni 2025 diatas, Kabupaten Ponorogo menempati peringkat ke-6 secara nasional, peninjauan ulang data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Ponorogo menduduki peringkat ke 5 nasional dengan total 4.423 pekerja migran mendapatkan penempatan kerja.⁷ Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Ponorogo termasuk dalam kelompok daerah dengan tingkat migrasi tenaga kerja ke luar negeri yang tinggi, fenomena ini memperlihatkan bahwa sektor migrasi tenaga kerja masih menjadi salah satu alternatif paling diminati bagi masyarakat Ponorogo dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta mencari peluang kesejahteraan di luar negeri.

Tingginya Penempatan PMI dari Ponorogo menunjukkan pentingnya migrasi sebagai sumber penghidupan di daerah tersebut. Keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan di daerah asal mendorong warga bekerja ke luar negeri, terutama ke Hong Kong, Taiwan, dan Malaysia. Keputusan ini diperkuat oleh jaringan sosial keluarga atau teman yang telah bermigrasi, serta dukungan informasi dan agen penyalur tenaga kerja yang mempermudah akses menuju pekerjaan di luar negeri, pada umumnya PMI memilih bermigrasi dalam jangka waktu yang panjang dengan harapan memperoleh pendapatan yang stabil dan lebih tinggi dibandingkan di daerah asal, sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

⁷ KP2MI, “Laporan Publikasi Data Pekerja Migran Indonesia (PMI) Periode Juni 2025,” .

Meskipun sebagian PMI bekerja bertahun-tahun, kepulangan mereka ke kampung halaman tidak selalu menjamin keberlanjutan kondisi ekonomi dan sosial yang stabil. Banyak Purna PMI menghadapi tantangan dalam memanfaatkan hasil kerja, membangun usaha mandiri, mencari pekerjaan layak, hingga memulihkan hubungan sosial yang renggang akibat lama berada di luar negeri. Proses penyesuaian atau reintegrasi ini mencakup dua aspek utama: dimensi ekonomi, seperti akses pada informasi, modal usaha, pengelolaan pendapatan dan ketahanan finansial, serta dimensi sosial yang meliputi penerimaan keluarga, relasi sosial, kemampuan kembali berpartisipasi dan menjadi bagian dalam masyarakat.

Disinilah pentingnya penerapan keilmuan sosiologi, khususnya melalui perspektif modal sosial dari Pierre Bourdieu guna memahami dinamika sosial dalam reintegrasi sosial ekonomi di daerah Ponorogo, dengan memahami bagaimana modal sosial berperan kepada PMI dalam reintegrasi sosial dan ekonomi di daerah asal mereka, di dalam reintegrasi sendiri modal sosial diidentifikasi sebagai jaringan atau relasi yang dikembangkan oleh PMI tersebut selama proses migrasi maupun saat kepulangan di daerah asal.

Menurut Bourdieu (1986), berbagai bentuk modal seperti modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik tidak bersifat statis, melainkan dapat dikonversi satu sama lain. Konversi modal ini memungkinkan individu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dalam arena sosial tertentu. Dengan demikian, keberhasilan individu tidak

hanya ditentukan oleh kepemilikan modal, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengonversi modal tersebut secara strategis.⁸

Pemanfaatan modal sosial dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai sekadar kepemilikan jaringan, melainkan sebagai sumber daya yang bersifat dinamis melalui proses konversi modal sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Dalam kerangka ini, keberhasilan reintegrasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan relasi sosial, tetapi oleh kemampuan individu dalam mengonversi modal sosial tersebut menjadi bentuk modal lain yang lebih fungsional sesuai dengan kebutuhan dalam arena reintegrasi.

Pada dimensi reintegrasi sosial, konversi modal sosial termanifestasi dalam bentuk dukungan sosial, perluasan akses jaringan, serta pembentukan citra sosial yang positif. Proses ini memungkinkan pekerja migran untuk memperoleh legitimasi sosial, sehingga mempercepat proses adaptasi dan penerimaan dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, pada dimensi reintegrasi ekonomi, konversi modal sosial beroperasi melalui transformasi jaringan menjadi akses terhadap informasi pekerjaan, peluang usaha, serta dukungan sumber daya ekonomi, termasuk permodalan. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai potensi, tetapi sebagai mekanisme strategis yang menentukan kemampuan pekerja migran dalam mencapai keberlanjutan dan stabilitas ekonomi pascakepulangan.

⁸ Nicole (ed) Bourdieu, Pierre. Woolsey Biggart, "The Forms of Capital," *Readings in Economic Sociology*, no. March (1986): 280–91.

Di sisi lain Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman personal peneliti, di mana sebagian besar anggota keluarga besar berprofesi sebagai pekerja migran. Melalui pengalaman tersebut, peneliti secara langsung merasakan manfaat ekonomi serta berbagai bentuk dukungan yang diberikan oleh pekerja migran bagi keluarga. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengangkat isu pekerja migran sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka, sekaligus sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab moral untuk memahami serta mengkaji lebih dalam tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi setelah kembali ke daerah asal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran modal sosial dalam keberlangsungan reintegrasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses reintegrasi sosial ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Ponorogo melalui:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis proses reintegrasi sosial dan ekonomi purna PMI.
2. Mengidentifikasi peran modal sosial dalam reintegrasi sosial dan ekonomi purna PMI di daerah asal.

3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab keberhasilan dan kegagalan reintegrasi sosial-ekonomi purna PMI, terutama pada kemampuan mereka memanfaatkan dan mengonversi modal sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi ekonomi melalui pemahaman mengenai peran modal sosial dalam mendukung proses reintegrasi sosial-ekonomi purna PMI di Ponorogo. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian sosiologi migrasi, khususnya terkait proses kepulangan migran dan reintegrasi sosial-ekonomi di daerah asal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai proses reintegrasi sosial dan ekonomi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan kondisi nyata serta mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi reintegrasi sosial-ekonomi, khususnya dalam pemanfaatan modal sosial oleh Purna Pekerja Migran. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi pekerja migran, keluarga, komunitas, serta pihak terkait dalam mendukung tercapainya reintegrasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber tambahan informasi dan data yang membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami batasan, fokus, serta perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, dalam penulisan tinjauan pustaka, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan kajian dengan judul penelitian yang diangkat. Penelitian ini menggunakan beberapa jurnal yang memiliki tema sejalan dengan topik yang diteliti sebagai bahan rujukan. Bahan pustaka tersebut dimanfaatkan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, sehingga research gap dan kebaruan (*novelty*) penelitian dapat terlihat secara lebih jelas.

Pertama, Penelitian Wafiroh dan Setiana (2024) berjudul “*Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia Perempuan Melalui Pemanfaatan Modal Sosial dan Potensi Daerah di Desa Ambulu Kabupaten Jember*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemberdayaan ekonomi Purna PMI perempuan melalui pemanfaatan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan jejaring komunitas, termasuk peran DESBUMI dalam membantu proses adaptasi dan pengembangan usaha di daerah asal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh dan Setiana terletak pada fokus terhadap reintegrasi ekonomi Purna Pekerja Migran serta pentingnya modal sosial dalam mendukung pemulihan kehidupan mereka. Perbedaannya, penelitian Wafiroh dan Setiana lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh eks-PMI, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi dan pengaruh modal sosial dalam proses reintegrasi sosial-ekonomi eks-PMI di Ponorogo dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga mampu menghasilkan temuan yang lebih subjektif dan mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu yang berfokus pada jaringan sosial, pengakuan anggota, serta akses terhadap sumber daya.⁹

Kedua, Penelitian Zamzalina *et al.* (2024) dengan judul Dwy Zamzalina *et al.* “*Adaptasi Dan Peluang Ekonomi Purna Pekerja Migran Di Desa Sepit Lombok Timur*” membahas proses adaptasi dan peluang ekonomi Purna Pekerja Migran setelah kembali ke Desa Sepit, Lombok Timur. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa Purna PMI menghadapi tantangan seperti keterbatasan lapangan kerja, kesulitan penyesuaian hidup, pengelolaan keuangan, serta stigma sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya peluang ekonomi seperti usaha kecil,

⁹ Nurotul Wafiroh and Dafid Slamet Setiana, “Empowerment of Former Women Migrant Workers Based on Social Capital and Local Economic Potential,” *West Science Social and Humanities Studies* 2, no. 06 (2024): 912–20, <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i06.927>.

investasi pertanian, dan pemanfaatan keterampilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri.¹⁰

Persamaan penelitian peneliti dengan kajian ini adalah sama-sama meneliti proses reintegrasi Purna PMI setelah kembali ke daerah asal serta menyoroti faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi keberhasilan mereka, dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian Zamzalina et al. (2024) berfokus pada tantangan dan peluang di daerah asal, dengan menggunakan teori struktural fungsional, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan bagaimana modal sosial memengaruhi reintegrasi sosial dan ekonomi Purna-PMI dan dianalisis dengan teori modal sosial Pierre Bourdieu.

Ketiga, Penelitian Yulianti et al. (2024) dengan judul “*Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia di Lombok: Proses Adaptasi Pasca Kepulangan Ke Wilayah Asal*”. mengkaji pengalaman adaptasi Purna Pekerja Migran Indonesia dari Lombok setelah kembali ke daerah asal. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggambarkan bagaimana dukungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah berperan dalam proses reintegrasi sosial, ekonomi, hingga penyesuaian budaya para eks-PMI ketika kembali dari luar negeri.¹¹

Persamaan penelitian peneliti dengan studi ini adalah sama-sama meneliti reintegrasi Purna PMI setelah kembali dari luar negeri, serta melihat

¹⁰ Dwy Zamzalina et al., “Adaptasi Dan Peluang Ekonomi Purna Pekerja Migran Di Desa Sepit Lombok Timur” 1, no. 13 (2024): 44–50.

¹¹ Dini Yulianti et al., “Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia Di Lombok : Proses Adaptasi Pasca Kepulangan Ke Wilayah Asal” 3, no. 2 (2024): 337–48.

proses adaptasi mereka terhadap kehidupan baru di daerah asal, perbedaannya, penelitian Yulianti et al. (2024) menggunakan teori struktural fungsional Parsons untuk membaca proses adaptasi melalui skema AGIL, sementara penelitian peneliti menitikberatkan pada peran modal sosial ala Pierre Bourdieu serta menyoroti jaringan relasi pengakuan keanggotaan dan akses sumber daya dalam fase reintegrasi sosial dan ekonomi Purna PMI .

Keempat, Penelitian Pratama et al. (2025) dengan judul “*Socio-Economic Reintegration of Former Migrant Workers in Indonesia: Sustainable Livelihoods and Socio-Cultural Models*” mengembangkan model reintegrasi sosial-ekonomi bagi Purna Pekerja Migran Indonesia dengan memadukan pendekatan *Sustainable Livelihood* dan perspektif sosial-kultural. Melalui metode Systematic Literature Review, penelitian ini menekankan bahwa reintegrasi tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi individu, tetapi juga pada dukungan sosial, modal budaya, dan kapasitas adaptif komunitas. Hasil studi menegaskan bahwa reintegrasi merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi dinamika lokal, kebijakan, serta kondisi global seperti pandemi.¹²

Persamaan penelitian peneliti dengan kajian ini adalah keduanya berusaha memahami bagaimana Purna PMI membangun kembali kehidupan sosial dan ekonominya setelah kembali ke daerah asal. Keduanya juga sama-sama mengakui pentingnya modal sosial sebagai elemen yang membantu

¹² Inka Nusamuda Pratama, Ayatullah Hadi, and Iwan Tanjung Sutarna, “Socio-Economic Reintegration of Former Migrant Workers in Indonesia : Sustainable Livelihoods and Socio-Cultural Models” 7, no. 2 (2025): 304–12.

proses adaptasi, perbedaannya, penelitian Pratama menekankan model reintegrasi berbasis literatur dengan pendekatan *Sustainable Livelihood* serta fokus pada integrasi kebijakan dan dinamika struktural, sedangkan penelitian peneliti lebih menyoroti pengalaman langsung Purna PMI secara mendalam melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menganalisisnya melalui teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menekankan pada jaringan sosial yang diakui serta kemampuannya untuk dikonversikan ke dalam berbagai bentuk modal, baik ekonomi maupun budaya.

Kelima, penelitian oleh Ro'fah¹³ dengan judul "*Reintegration of Indonesian Migrant Workers: Economic and Social Challenges in Post-Migration Contexts*" membahas proses reintegrasi pekerja migran Indonesia setelah kembali ke daerah asal dengan fokus pada tantangan ekonomi dan sosial pasca-migrasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa Purna PMI menghadapi ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses kerja, lemahnya dukungan kelembagaan, serta hambatan adaptasi sosial di lingkungan asal. Temuan penelitian menegaskan bahwa reintegrasi merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan institusional.¹³

Persamaan penelitian ini dengan kajian tersebut terletak pada fokus yang sama, yaitu menganalisis proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna

¹³ Rofaah and Arnita Ravika, "Reintegration Of Indonesian Migrant Workers : Economic And Social Challenges In Post- Migration Contexts," *International Da'wah Conference* 9, no. 2025 (2025): 161–70.

PMI setelah kepulangan. Keduanya tidak membahas fase sebelum migrasi maupun selama migrasi, melainkan secara spesifik menyoroti dinamika pasca-kepulangan. Perbedaannya, penelitian Ro'fah lebih menekankan pada identifikasi tantangan reintegrasi serta peran program kelembagaan dalam mendukung proses tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana modal sosial memengaruhi proses reintegrasi sosial-ekonomi Purna PMI, dengan menggunakan kerangka teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menekankan pada jaringan sosial yang diakui serta kemampuannya untuk dikonversikan ke dalam berbagai bentuk modal, baik ekonomi maupun budaya.

Keenam, penelitian berjudul “*Social Access Mapping of Indonesia Return Migrant Workers as Development Resource in Lampung Timur Regency*” yang ditulis oleh Meiliyana, Ita Prihantika, dan S. Indriati Caturiani (2021) mengkaji potensi pekerja migran yang telah kembali (return migrants) sebagai sumber daya pembangunan di Lampung Timur. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman, jaringan, pengetahuan, dan social remittances yang dibawa dari luar negeri sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, hingga komunitas, meskipun belum terkelola secara optimal oleh pemerintah maupun masyarakat.¹⁴

¹⁴ Ita Prihantika and S Indriati Caturiani, “Social Capital Mapping of Indonesia Return Migrant Workers as Development Resource in Lampung Timur Regency” 606, no. Iicis (2021): 56–60.

Persamaan penelitian ini dengan kajian tersebut terletak pada kesamaan fokus terhadap peran Purna Pekerja Migran (*returnees*) dalam pembangunan sosial-ekonomi daerah asal serta pengakuan bahwa pengalaman migrasi menghasilkan tidak hanya remitansi ekonomi, tetapi juga pengetahuan, keterampilan, jejaring, dan nilai-nilai baru yang bermanfaat bagi kehidupan pascakepulangan. Perbedaananya, Meiliyana et al. (2021) menekankan pemetaan potensi dan kontribusi sosial Purna Pekerja Migran dalam skala komunitas dan pembangunan wilayah melalui konsep *social remittances*, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada proses reintegrasi sosial-ekonomi individu, termasuk strategi adaptasi, tantangan pascakepulangan, serta pemanfaatan modal sosial yang dianalisis menggunakan kerangka teori modal sosial Pierre Bourdieu.

Ketujuh, Penelitian Millenio, Solikatun, dan Efendi (2024) yang berjudul “*Modal Sosial Dalam Pengembangan Entrepreneurship PMI Purna (Studi DiDusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat)*” membahas bagaimana modal sosial komunitas berperan dalam mendorong kewirausahaan PMI purna di Dusun Kumbi, Desa Pakuan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan usaha Purna PMI sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial, norma gotong royong, serta tingkat kepercayaan antaranggota komunitas. Modal sosial tersebut memudahkan akses informasi peluang usaha, kerja sama produksi,

serta dukungan kelompok untuk mengembangkan unit usaha lokal seperti produk kopi dan keripik.¹⁵

Persamaan penelitian peneliti dengan kajian ini ialah sama-sama melihat modal sosial sebagai komponen penting dalam proses pemulihan ekonomi Purna Pekerja Migran setelah kembali ke daerah asal, perbedaannya, penelitian Millenio et al. (2024) menitikberatkan pada penguatan kewirausahaan berbasis komunitas dan menggunakan teori Putnam serta Coleman, sedangkan penelitian peneliti Menganalisis reintegrasi sosial ekonomi PMI melalui teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menekankan pada jaringan sosial yang diakui serta kemampuannya untuk dikonversikan ke dalam berbagai bentuk modal, baik ekonomi maupun budaya.

Kedelapan, penelitian berjudul *“Modal Sosial Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan”* yang ditulis oleh Arif Rofiuddin dan Ida Ruwaida (2020) mengkaji peran komunitas dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial Purna Pekerja Migran perempuan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki modal sosial berupa jaringan, nilai, norma, dan kepercayaan (trust) yang mampu menguatkan posisi ekonomi

¹⁵ Gifford Adji Akbar Millenio, Solikatur, and Azhari Efendi, “Modal Sosial Dalam Pengembangan Entrepreneurship PMI Purna (Studi DiDusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat),” *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi 2* (2024): 28.

Purna PMI melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, dan perluasan relasi usaha berbasis komunitas.¹⁶

Persamaan penelitian peneliti dengan studi ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan modal sosial sebagai faktor penting dalam memperkuat kondisi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran setelah kembali ke daerah asal. Perbedaanannya, penelitian Arif Rofiuddin & Ida Ruwaida (2020) lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan melalui peran komunitas (community-based empowerment), sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada proses reintegrasi sosial-ekonomi secara lebih subjektif yang melalui pendekatan studi kasus, serta dianalisis menggunakan kerangka modal sosial Pierre Bourdieu yang menyoroti hubungan antara pengakuan keanggotaan, capital, dan jaringan relasi.

Kesembilan, Penelitian berjudul *“Peranan Modal Sosial dalam Meningkatkan Keberlangsungan Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”* yang ditulis oleh Gegas Aulia Rahmah (2025) mengkaji bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, serta norma kolektif membentuk daya tahan industri pahat batu di tengah tekanan ekonomi dan modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarperajin, loyalitas pelanggan, serta

¹⁶ Arif Rofiuddin and Ida Ruwaida, “Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan,” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 2020, <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i2.19029>.

solidaritas komunitas menjadi penopang utama keberlanjutan produksi dan pewarisan keterampilan.¹⁷

Persamaan penelitian peneliti terlihat dari sama-sama digunakannya modal sosial sebagai sumber daya utama dalam menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi. Kedua penelitian menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan relasi, dan norma bersama mampu memperkuat posisi individu maupun kelompok dalam struktur ekonomi lokal, perbedaannya, penelitian Gegas (2025) menyoroti peran modal sosial dalam mempertahankan usaha yang telah mapan, sedangkan penelitian ini menekankan pemanfaatan modal sosial untuk membangun kembali kehidupan ekonomi Purna Pekerja Migran pada pasca-kepulangan, dengan analisis yang mengacu pada konsep Pierre Bourdieu, khususnya jaringan relasi, pengakuan keanggotaan, dan akses terhadap modal.

Kesepuluh, Penelitian berjudul *“Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial dalam Pelayanan Pelindungan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Kawasan Asia dan Afrika”* yang ditulis oleh Desti Setiawati dan Muhammad Khoirul Anwar (2024) menganalisis bagaimana kebijakan rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi Purna PMI diimplementasikan oleh BP2MI dan instansi terkait. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori implementasi kebijakan Van Meter & Van Horn, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan telah berjalan sesuai

¹⁷ gegas aulia rahmah, “Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Industri Pahat Batu Di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah .,” 2025, 67.

Peraturan BP2MI Nomor 6 Tahun 2023, namun masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya manusia, pendanaan, serta ketercukupan sarana-prasarana. Faktor komunikasi antar lembaga, komitmen pelaksana, dan dukungan lingkungan sosial-ekonomi turut menentukan keberhasilan program.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan kajian tersebut terletak pada fokus pada proses reintegrasi purna pekerja migran dan pentingnya dukungan struktural seperti lembaga, kebijakan, dan lingkungan sosial untuk mencegah keterpinggiran sosial-ekonomi. Keduanya juga menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi bergantung pada jaringan dukungan dan akses sumber daya. Perbedaannya, kajian tersebut menekankan implementasi kebijakan formal negara dan efektivitas lembaga secara top-down, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif serta strategi sosial Purna PMI secara bottom-up dengan menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu untuk menganalisis modal sosial melalui jaringan sosial, pengakuan keanggotaan, serta akses terhadap sumber daya yang dapat dikonversikan ke dalam berbagai bentuk modal dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna-PMI.

Berdasarkan telaah berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai reintegrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) umumnya dianalisis melalui pendekatan struktural-fungsional, *community-based empowerment*,

¹⁸ Setiawati Desti and muhamad khoirul Anwar, "Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Sosial Dan Reintegrasisosial Dalam Pelayanan Pelindungan Purna Pekerja MigranIndonesia (Pmi) Kawasan Asia Dan Afrika," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024): 16, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Sustainable Livelihood, maupun konsep modal sosial yang bersifat normatif dan komunal. Namun, sebagian besar penelitian masih memandang reintegrasi secara fragmentaris sehingga belum menjelaskan bagaimana posisi individu dalam jaringan sosial memengaruhi mekanisme konversi modal dan menghasilkan variasi capaian reintegrasi sosial-ekonomi.

Selain itu, penggunaan konsep modal sosial umumnya masih dipahami sebagai jaringan dan kepercayaan, serta belum dianalisis sebagai relasi kekuasaan, pengakuan keanggotaan, dan akses terhadap sumber daya sebagaimana dikemukakan Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis reintegrasi sosial-ekonomi purna PMI sebagai praktik sosial. Analisis tersebut dilakukan melalui hubungan antara posisi agen, mekanisme konversi berbagai bentuk modal, dan diferensiasi output reintegrasi dalam perspektif modal sosial Pierre Bourdieu.

F. Landasan Teori

Kerlinger dalam Creswell (2015) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep atau variabel yang dilengkapi dengan definisi serta proposisi yang saling berhubungan secara sistematis, yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam rangka memahami dan menerangkan fenomena sosial maupun alamiah.¹⁹ Landasan teori sendiri dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam

¹⁹ Creswell. JW, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed," *Pustaka Pelajar*, 2015, 383.

penelitian atau karya ilmiah untuk memberikan dasar bagi analisis dan interpretasi data.

1. Definisi Konseptual

a. Pekerja Migran Indonesia

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa PMI merupakan individu yang mengalami mobilitas lintas negara yang membawa konsekuensi tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural, baik selama masa bekerja maupun setelah kembali ke daerah.

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 juga secara normatif membagi proses migrasi kerja PMI ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap sebelum bekerja (pra-penempatan), tahap selama bekerja (penempatan), dan tahap setelah bekerja (purna-penempatan), yang menjadi dasar penyelenggaraan sistem penempatan sekaligus perlindungan pekerja migran oleh pemerintah dan pihak terkait.²⁰

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Pasal 1 angka 2.

Menurut International Organization for Migration (IOM, 2023), perpindahan tenaga kerja migran ke luar negeri tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan kesejahteraan individu. IOM menjelaskan bahwa proses kepulangan pekerja migran ke negara asal kerap disertai dengan berbagai tantangan yang bersifat multidimensi, mulai dari psikososial, sosial, hingga ekonomi.²¹

b. Reintegrasi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, reintegrasi sosial atau reorganisasi adalah proses pembentukan kembali nilai-nilai dan norma-norma baru untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan. Proses ini terjadi ketika norma dan nilai lama tidak lagi sesuai dengan kondisi sosial yang berubah, sehingga masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang baru agar tercipta keselarasan sosial kembali. Reintegrasi sosial juga dapat dipahami sebagai upaya menyatukan kembali unsur-unsur masyarakat yang sempat terpecah akibat konflik atau perubahan sosial, sehingga persatuan dan keutuhan masyarakat dapat dipulihkan.²²

²¹ *Return and Reintegration Key Highlights* (Geneva: International Organization for Migration, 2023).

²² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014).

c. Reintegrasi Ekonomi

Menurut IOM reintegrasi ekonomi adalah proses ketika pekerja migran yang kembali mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri melalui akses terhadap pekerjaan, peluang usaha, dan dukungan ekonomi yang berkelanjutan di daerah asal. Reintegrasi ekonomi dicapai ketika Purna PMI dapat membangun stabilitas pendapatan, memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, serta terhubung dengan pasar kerja atau kegiatan ekonomi lokal.

IOM dalam *Regional Reintegration Model for Returning Migrant Workers* (2023) menegaskan bahwa tantangan utama reintegrasi ekonomi meliputi keterbatasan akses lapangan kerja, rendahnya kecocokan keterampilan dengan kebutuhan pasar lokal, kurangnya modal usaha, serta minimnya informasi mengenai peluang ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan, akses modal, dan dukungan program penghidupan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan ekonomi Purna migran.²³

d. Dinamika Output Reintegrasi

Dalam penelitian kualitatif ini, kerangka pemikiran mengenai keberlanjutan dan ketidakberlanjutan adaptasi purna-

²³ *Manual for Inclusive and Sustainable Reintegration of Returning Migrant Workers in South Asia* (colombo: International Organization for Migration, 2023).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) ditransformasikan dari Buku Panduan Reintegrasi yang diterbitkan oleh Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) tahun 2019. Organisasi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan proses ini bukanlah angka mutlak, melainkan sebuah kondisi multidimensional yang dialami oleh aktor. Guna menangkap kedalaman narasi dan pemaknaan dari para informan di lapangan, penelitian ini melakukan penarikan konseptual dengan memecah indikator global tersebut ke dalam dua ranah sosiologis yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari purna-PMI di Kabupaten Ponorogo, yaitu ranah sosial dan ranah ekonomi.²⁴

Penarikan kerangka ini dilakukan dengan cara mengonversi aspek-aspek struktural menjadi gejala-gejala empiris yang digali langsung melalui pengalaman, tindakan, dan tutur kata informan. Melalui strategi analisis tematik ini, pengalaman reintegrasi para purna-PMI diidentifikasi ke dalam kategorisasi sebagai berikut:

- 1) Reintegrasi Sosial
 - a) Reintegrasi Sosial Berkelanjutan

Merupakan kondisi ketika Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) mampu membangun kembali hubungan sosial yang positif dengan keluarga, tetangga, maupun

²⁴ International Organization for Migration (IOM), *Reintegration Handbook: Practical Guidance on the Design, Implementation and Monitoring of Reintegration Assistance* (Geneva: International Organization for Migration (IOM), 2019).

masyarakat setelah kembali ke daerah asal. Dalam kondisi ini, individu merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, memiliki kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta memperoleh dukungan sosial yang membantu proses adaptasi pasca migrasi. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut diidentifikasi melalui narasi informan yang menunjukkan bahwa mereka:

- (1) diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat tanpa perlakuan diskriminatif,
- (2) menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar,
- (3) berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan,
- (4) memperoleh dukungan sosial ketika menghadapi permasalahan setelah kembali ke daerah asal,
- (5) merasa memiliki keterikatan terhadap komunitas tempat tinggalnya.

b) Reintegrasi Sosial Tidak Berkelanjutan

merupakan kondisi ketika Purna PMI mengalami hambatan dalam membangun kembali hubungan sosial setelah kepulangan sehingga proses adaptasi di lingkungan asal belum berjalan secara optimal.

Dalam penelitian ini, kondisi tersebut diidentifikasi melalui narasi informan yang menunjukkan bahwa mereka:

- (1) mengalami penolakan atau perlakuan negatif dari lingkungan sosial,
- (2) mengalami kesulitan membangun kembali hubungan dengan keluarga maupun masyarakat,
- (3) memilih membatasi interaksi sosial atau menarik diri dari kehidupan masyarakat,
- (4) tidak memperoleh dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan,
- (5) merasa tidak menjadi bagian dari komunitas tempat tinggalnya.

2) Reintegrasi Ekonomi

a) Reintegrasi Ekonomi Berkelanjutan

Reintegrasi ekonomi berkelanjutan merupakan kondisi ketika Purna PMI mampu memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas ekonomi yang layak setelah kembali ke daerah asal sehingga memiliki keberlangsungan penghidupan tanpa bergantung pada pihak atau lembaga lain

sebagai strategi bertahan hidup. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut diidentifikasi melalui narasi informan yang menunjukkan bahwa mereka:

(1) memiliki pekerjaan atau usaha yang relatif stabil,

(2) mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari,

(3) memanfaatkan sumber daya dan peluang ekonomi yang tersedia di daerah asal,

(4) merasa kondisi ekonomi setelah kepulangan cukup memadai,

(5) tidak memandang migrasi ulang sebagai kebutuhan ekonomi yang mendesak.

b) Reintegrasi Ekonomi Tidak Berkelanjutan

merupakan kondisi ketika Purna PMI belum

mampu membangun keberlangsungan penghidupan

setelah kembali ke daerah asal sehingga

menghadapi kerentanan ekonomi yang

memengaruhi keberlanjutan proses reintegrasi.

Dalam penelitian ini, kondisi tersebut diidentifikasi

melalui narasi informan yang menunjukkan bahwa

mereka:

- (1) mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan atau sumber pendapatan,
- (2) mengalami ketidakstabilan ekonomi atau kesulitan memenuhi kebutuhan hidup,
- (3) menghadapi permasalahan ekonomi seperti utang atau kegagalan usaha,
- (4) memiliki keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi di daerah asal,
- (5) memandang migrasi ulang sebagai pilihan jalan keluar.

2. Teori Modal Sosial

Modal sosial dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Pierre Bourdieu, Fukuyama, Putnam, dan Coleman, terdapat 4 kerangka pemikiran yang berbeda di dalam pembahasan modal sosial ini, dimana Fukuyama dan Putnam memiliki kesamaan dengan menempatkan kepercayaan, norma, dan jejaring sosial sebagai fondasi utama terciptanya kerja sama dan keteraturan sosial. Keduanya berpandangan bahwa kemampuan masyarakat untuk membangun tindakan kolektif lebih ditentukan oleh kualitas hubungan sosial dan norma yang hidup dalam komunitas daripada oleh regulasi formal semata. Putnam

menekankan peran jaringan sosial dan norma resiprositas dalam memperkuat partisipasi sipil dan kohesi sosial.²⁵

Sementara Fukuyama, menyoroti kepercayaan sebagai nilai kultural yang berfungsi sebagai landasan moral bagi stabilitas dan efisiensi institusi sosial. Meskipun relevan untuk menjelaskan pentingnya integrasi sosial berbasis komunitas, kedua pendekatan ini cenderung memandang modal sosial sebagai aset kolektif yang inklusif, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan perbedaan akses, posisi tawar dan relasi kuasa yang memengaruhi keberhasilan reintegrasi sosial ekonomi khususnya dalam konteks purna PMI.²⁶

Sejalan dengan itu, Coleman juga memandang modal sosial sebagai fungsi dari hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif ini, modal sosial bertumpu pada kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang terbentuk dalam komunitas. Keberadaan unsur-unsur tersebut mendorong terciptanya kerja sama, pertukaran informasi, serta keteraturan sosial tanpa harus bergantung sepenuhnya pada aturan formal. Coleman menekankan bahwa kualitas hubungan sosial dan norma yang hidup dalam masyarakat menjadi faktor utama

²⁵ Robert D Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (new york: Simon & Schuster, 2000).

²⁶ Fukuyama francis, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (new york: Free Press, 1955).

yang menentukan kemampuan individu maupun kelompok dalam membangun tindakan kolektif dan mencapai tujuan sosial-ekonomi.²⁷

Berbeda dari Fukuyama, Putnam dan Coleman, Pierre Bourdieu memandang modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada jaringan relasi dan beroperasi dalam struktur kekuasaan yang tidak setara. Modal sosial tidak dipahami sebagai kebaikan publik yang netral, melainkan sebagai modal yang dapat dimanfaatkan secara berbeda oleh tiap aktor dan dikonversikan ke dalam keuntungan ekonomi maupun simbolik. Dalam kerangka ini, proses reintegrasi sosial ekonomi pasca-kepulangan dipahami sebagai arena relasional, di mana keberhasilan atau kegagalan Purna PMI ditentukan oleh kualitas jaringan sosial, legitimasi di lingkungan asal, serta kemampuan mengaktivasi dan mengonversi relasi menjadi peluang ekonomi dan posisi sosial yang lebih stabil. Oleh karena itu, pendekatan Bourdieu paling relevan untuk menganalisis peran modal sosial sekaligus menjelaskan faktor-faktor pembeda capaian reintegrasi sosial ekonomi Purna PMI.

Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis, dan menempuh pendidikan di École Normale Supérieure (ENS) Paris. Pengalaman akademik dan penelitiannya, membentuk fokus pemikirannya pada relasi antara struktur sosial dan tindakan individu.

²⁷ James S Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–S120, <https://doi.org/10.1086/228943>.

Bourdieu dikenal melalui analisisnya tentang reproduksi ketimpangan sosial yang berlangsung melalui praktik budaya, pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Dalam kerangka teorinya, Bourdieu memperkenalkan konsep modal sebagai sumber daya yang menentukan posisi individu dalam masyarakat. Selain modal ekonomi dan budaya, ia menekankan modal sosial sebagai jaringan relasi, keanggotaan, dan kepercayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh peluang dan dukungan.

Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan individu tidak semata ditentukan oleh faktor personal, melainkan juga oleh kualitas jaringan sosial dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.²⁸ Bourdieu menjelaskan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh akses dan kemampuan mengelola berbagai bentuk modal. Bourdieu menguraikan tiga jenis modal utama:

a) Modal Ekonomi

Merupakan sumber daya yang berbentuk finansial atau material dan dapat langsung dikonversi menjadi uang, seperti tabungan, aset, tanah, atau alat produksi. Dalam pemikiran Bourdieu, modal ekonomi sering menjadi fondasi bagi terbentuknya modal lain karena proses akumulasi modal non-

²⁸ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. richradson jhonG (new york: greenwood press, 1986), 241–58.

ekonomi pada umumnya memerlukan dukungan sumber daya finansial.

b) Modal Budaya

Adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan kerja internasional, penguasaan bahasa asing, hingga perubahan pola pikir dan gaya hidup yang diperoleh PMI selama bekerja di luar negeri. modal budaya ini berfungsi sebagai instrumen navigasi yang menentukan status sosial baru dan peluang usaha mereka, jika lingkungan lokal (medan/ *field*) mampu mengakui dan mengonversi keterampilan internasional tersebut, purna PMI akan mengalami mobilitas sosial ke atas.²⁹

c) Modal Sosial

Merujuk pada sumber daya yang muncul dari jaringan relasi sosial yang terbangun secara berkelanjutan dan diakui bersama. Melalui keterlibatan dalam jaringan formal maupun informal, individu dapat memperoleh berbagai keuntungan seperti akses informasi, dukungan, peluang ekonomi, dan pengakuan sosial. Kekuatan modal sosial ditentukan oleh luasnya jaringan serta kualitas sumber daya yang dimiliki anggota jaringan tersebut.

²⁹ Jean-Claude Passeron Pierre Bourdieu, *Reproduction in Education, Society and Culture*, 1st Editio (London: SAGE Publications Inc., 1977).

Sejalan dengan keberadaan ketiga modal di atas. Modal simbolik lahir di antaranya, mengacu pada perkembangan teoretis lanjutan Bourdieu mengenai modal simbolik bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bentuk legitimasi, prestise, dan pengakuan sosial yang melekat ketika modal ekonomi, budaya, dan sosial diakui secara sah oleh masyarakat. Dalam konteks reintegrasi, modal simbolik muncul sebagai instrumen krusial bagi purna PMI untuk mengonversi akumulasi material dan keterampilan mereka menjadi kekuasaan simbolik di daerah asal. Legitimasi simbolik inilah yang mempermudah mereka dalam menavigasi struktur kekuasaan lokal, membangun pengaruh, serta mengukuhkan posisi sosial di komunitas asal.³⁰

Teori modal sosial dipilih untuk memahami dinamika reintegrasi sosial-ekonomi purna Pekerja Migran Indonesia (PMI). Fokus ini krusial karena modal sosial menjelaskan bagaimana jaringan membantu Purna PMI memanfaatkan dukungan keluarga serta komunitas untuk mengakses peluang dan menata kembali kehidupan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi tidak hanya ditentukan oleh sumber daya material, tetapi juga oleh kemampuan PMI mengaktifkan hubungan sosial mereka.

Sebagai fondasi teoretis Pierre Bourdieu menempatkan *habitus* dan *field* sebagai dua indikator awal pembacaan modal sosial tersebut.

³⁰ Pierre Bourdieu dan Loïc Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992).

Di dalam kerangka ini, keduanya diasumsikan sebagai prasyarat subjektif dan objektif yang saling berkaitan dalam menentukan bagaimana modal sosial individu dapat terbentuk, dirawat, dan dioperasikan di lingkungan asal mereka.

Habitus secara ketat didefinisikan oleh Bourdieu sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialihkan, yang bertindak sebagai struktur yang sekaligus menjadi struktur yang menstruktur. Sebagai struktur yang terstruktur, *habitus* merupakan hasil internalisasi kondisi objektif masa lalu, latar belakang kelas, dan pengalaman historis individu yang mengendap menjadi skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang menubuh. Sementara itu, sebagai struktur yang menstruktur, *habitus* beroperasi sebagai basis generatif yang mengorganisasi dan menghasilkan praktik-praktik sosial baru tanpa membutuhkan kesadaran penuh atau kepatuhan mekanis terhadap aturan formal, melainkan melalui mekanisme improvisasi yang terkondisikan.

Di sisi lain, *field* dipahami secara relasional sebagai ruang sosial atau konfigurasi hubungan objektif antar-posisi yang saling memperebutkan kapital. Posisi-posisi aktor di dalam ranah ditentukan secara objektif oleh volume dan struktur jenis kapital yang mereka kuasai, sehingga ranah beroperasi sebagai medan kontestasi tempat para aktor yang dominan berusaha mempertahankan distribusi kapital atau status quo, sedangkan aktor pendatang baru menerapkan strategi

adaptif untuk mengubah struktur pembagian kapital tersebut demi memperoleh legitimasi.

Secara sederhana, Pierre Bourdieu menjabarkan bahwa modal sosial tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dihasilkan melalui investasi sosial yang berkelanjutan seperti interaksi keluarga, kegiatan komunitas, dan keterlibatan organisasi di tingkat lokal. Dalam pandangan Bourdieu, modal sosial didefinisikan sebagai keseluruhan sumber daya, baik yang nyata maupun yang potensial, yang terikat pada kepemilikan jaringan hubungan yang langgeng serta dilembagakan melalui saling kenal dan saling mengakui. Modal sosial ini hanya dapat berfungsi secara optimal apabila terjadi konversi modal yang saling berkesinambungan.

Sebagai pisau analisis utama penelitian ini secara ketat mengoperasionalkan tiga pilar utama dalam konseptualisasi teoretis Pierre Bourdieu. Alur analisis lapangan digerakkan secara sekuensial yang dimulai dari tahapan, identifikasi jaringan untuk memetakan jangkauan, volume, dan luasnya relasi purna PMI di seluruh wilayah Ponorogo. Relasi yang terbentuk ini tidak dipandang sebagai sekadar daftar pertemanan atau kedekatan geografis semata, melainkan sebagai ruang struktural awal di mana agen saling terhubung. Melalui pemetaan jaringan ini, penelitian dapat melacak sejauh mana jejaring sosial purna PMI mampu menjangkau simpul-simpul strategis, baik sesama mantan migran, tokoh masyarakat, maupun lembaga pemerintahan.

Jejaring yang telah teridentifikasi tersebut kemudian dianalisis lebih dalam melalui proses pelebagaan pengakuan keanggotaan bagi Bourdieu, sebuah jaringan tidak akan menghasilkan keuntungan tanpa adanya pengakuan timbal balik yang sah. Dalam konteks purna PMI di Ponorogo, pengakuan ini menjadi penentu utama status sosial agen, apakah mereka diakui sebagai penggerak kelompok yang berpengaruh, anggota aktif yang solid, atau justru sekadar anggota pinggiran. Keberadaan pengakuan keanggotaan inilah yang memberikan bobot riil pada modal sosial individu, yang pada tahapan akhir akan melancarkan atau justru menyumbat tingkat akses terhadap sumber daya kelompok, seperti sirkulasi informasi peluang kerja, kucuran bantuan dana usaha, hingga akses ke pasar ekonomi yang lebih luas.

Meskipun kerangka modal sosial, habitus, dan arena (*field*) dari Pierre Bourdieu menyediakan instrumen analitis yang esensial untuk memetakan relasi dan distribusi sumber daya, pendekatan ini memiliki keterbatasan mendasar dalam menjelaskan dinamika perubahan sosial secara utuh. Sosiologi Pierre Bourdieu dikritik oleh Riley Dylan karena memandang ruang sosial sebagai arena kompetitif, di mana tindakan para aktor direduksi menjadi sekadar upaya mengambil posisi untuk mereproduksi status sosial, sementara mereka secara tidak sadar mematuhi aturan-aturan arena yang bersifat arbitrer.³¹

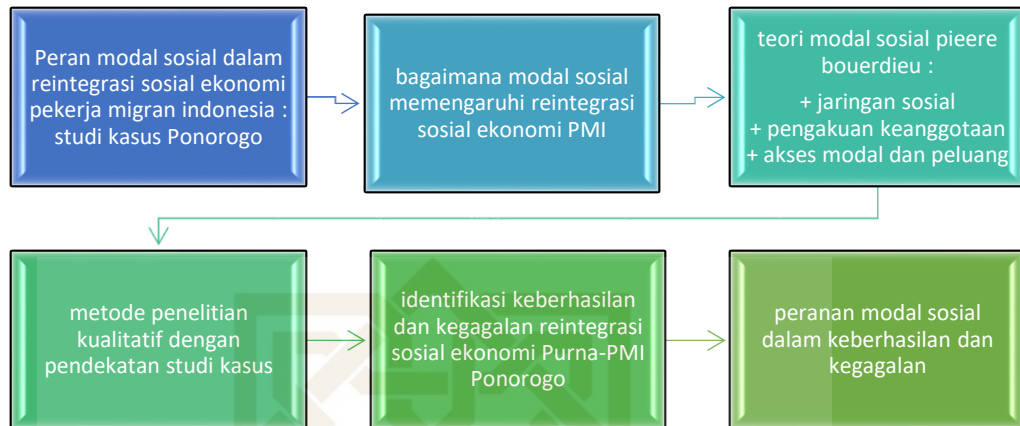
³¹ Dylan Riley, "Bourdieu's Class Theory: The Academic as Revolutionary," *Catalyst: A Journal of Theory & Strategy* 1, no. 2 (2017): 107–36, <https://sociology.berkeley.edu/sites/default/files/faculty/Riley/BourdieuClassTheory.pdf>.

Metafora arena yang kompetitif dalam teori Bourdieu menyulitkan analisis terhadap tindakan sosial yang bertumpu pada kesadaran kolektif, seperti kerja sama komunikatif maupun upaya bersama untuk mengubah kondisi sosial. Untuk menjembatani keterbatasan tersebut dalam konteks reintegrasi sosial-ekonomi, penelitian ini tetap menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai landasan analisis. Sejalan dengan perkembangan pemikiran Bourdieu dalam *Reproduction in Education, Society and Culture*, yang menjelaskan bahwa perbedaan penguasaan dan kapasitas konversi modal menjadi mekanisme reproduksi ketimpangan sosial.³²

Sehingga penelitian ini mengembangkan tipologi agen ke dalam tiga peran, yaitu agen strategis, agen partisipatif, dan agen perifer. Melalui klasifikasi ini, aktor tidak hanya dipandang bergerak mekanis merebut modal, tetapi dianalisis kapasitas transformatif dan komunikatifnya, kerangka ini secara spesifik memanfaatkan konsepsi Bourdieu mengenai "efek histeresis", yakni momen ketika *habitus* masa lalu dari para aktor tidak lagi relevan atau tidak mampu beradaptasi dengan kondisi arena struktural yang baru. Melalui sintesis ini, dinamika pengelolaan modal sosial dapat dijelaskan secara lebih komprehensif, tidak sekadar sebagai reproduksi sosial, melainkan juga sebagai upaya bertahan dan bertransformasi.

³² Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publications, 1990).

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran dalam Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari fenomena peran modal sosial dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian diarahkan untuk menjelaskan bagaimana modal sosial memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan reintegrasi sosial dan ekonomi Purna PMI. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu yang menempatkan modal sosial sebagai sumber daya yang diperoleh melalui jaringan sosial dan dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap berbagai peluang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami pengalaman reintegrasi Purna PMI secara mendalam. Melalui analisis terhadap pengalaman informan, penelitian mengidentifikasi bentuk-bentuk keberhasilan dan kegagalan reintegrasi sosial maupun ekonomi, kemudian menjelaskan peran modal sosial dalam memengaruhi proses tersebut.

1. **Metode penelitian**

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian, khususnya dalam menafsirkan pengalaman, makna, dan strategi Purna PMI setelah kembali ke daerah asal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna di balik tindakan, ucapan, dan perilaku Purna PMI dalam menjalani proses reintegrasi sosial dan ekonomi, sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk memahami pembahasan penelitian ini.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami proses sosial yang berlangsung secara utuh, termasuk interaksi, relasi kuasa, serta strategi aktor dalam menghadapi situasi tertentu, menurut Moleong, studi kasus memberi ruang

bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap objek penelitian melalui penggalian data yang mendalam, terutama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.³³

Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam peran modal sosial dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran dengan menempatkan pengalaman individu sebagai dasar analisis. Fokus penelitian diarahkan pada proses adaptasi, pemanfaatan jaringan sosial, serta kemampuan individu dalam mengaktifkan dan mengonversi modal sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika reintegrasi secara kontekstual serta membandingkan perbedaan pengalaman, strategi, dan hasil reintegrasi antar informan.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo termasuk dalam daftar sepuluh besar Kabupaten/ Kota asal PMI secara nasional, dengan jumlah penempatan yang menjadi salah satu tertinggi di antara daerah-daerah lain di Indonesia. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menjamin kekayaan data dan relevansi kontekstual terhadap fokus penelitian, yaitu reintegrasi sosial dan

³³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

ekonomi Purna PMI, mengingat tingginya arus penempatan tenaga kerja migran dari wilayah ini serta dinamika sosial-ekonomi yang timbul pasca kepulangan mereka.

d. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang telah menyelesaikan minimal 2-3 kali kontrak kerja atau setara dengan 4-9 tahun di luar negeri.
- 2) Telah kembali dan berdomisili di Kabupaten Ponorogo, serta tercatat sebagai warga setempat.
- 3) Purna Pekerja Migran setidaknya sudah kembali ke daerah asal setidaknya 6 bulan, agar proses reintegrasi sudah mulai terlihat sehingga pengalaman reintegrasi yang dialami aktual dan dapat diamati secara jelas.
- 4) Bersedia menjadi informan, terbuka untuk diwawancarai, dan mampu menjelaskan pengalaman terkait proses reintegrasi sosial maupun ekonomi setelah kembali dari luar negeri.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk saling melengkapi sehingga peneliti memperoleh data yang akurat, mendalam, serta relevan dengan permasalahan yang dikaji mengenai peran modal sosial dalam reintegrasi sosial-ekonomi Pekerja Migran Indonesia (PMI) pasca kepulangan di Kabupaten Ponorogo.

a. Observasi

Observasi dilakukan sejalan dengan proses wawancara tepatnya tanggal 11 maret hingga 1 Mei 2026 di Kabupaten Ponorogo dengan cara peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi, peristiwa, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan proses reintegrasi sosial-ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI). Melalui pengamatan ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana para Purna PMI menyesuaikan diri, membangun kembali relasi sosial, serta menjalankan aktivitas ekonomi di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain perilaku yang tampak, observasi juga mencakup pengamatan terhadap ekspresi, bahasa tubuh, dan dinamika hubungan sosial yang terjadi di sekitar informan.³⁴ Dengan

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

demikian, teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang faktual dan kontekstual mengenai peran modal sosial dalam proses reintegrasi Purna PMI di Kabupaten Ponorogo

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan yang memiliki pengalaman dalam proses reintegrasi sosial-ekonomi. Wawancara dilakukan pada rentang tanggal 11 Maret hingga 1 Mei 2026, di beberapa Kecamatan di Kabupaten Ponorogo: Balong, Babadan, jambon dan sukorejo, yang menempati pengantar PMI terbanyak di Kabupaten Ponorogo, dengan informan berjumlah 7 orang.

Pertanyaan disusun sesuai fokus penelitian, khususnya terkait peran modal sosial seperti jaringan, relasi, dan kepercayaan dalam membantu PMI membangun kembali kehidupan di daerah asal. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman, strategi, serta dinamika sosial yang memengaruhi akses terhadap pekerjaan, usaha, dan dukungan sosial. Dengan demikian, data yang diperoleh memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran modal sosial dalam proses reintegrasi PMI.³⁵

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut meliputi data kepulauan PMI, dokumentasi mencakup foto, video, arsip digital, artikel daring, dan informasi dari situs web yang memuat data mengenai kondisi sosial dan ekonomi PMI setelah kepulauan mereka.³⁶

Teknik ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, terutama dalam mengidentifikasi bagaimana modal sosial memengaruhi proses reintegrasi mereka. Dengan mengombinasikan data dokumentasi dan data primer lainnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh, terstruktur, dan mendalam mengenai peran modal sosial dalam proses reintegrasi sosial-ekonomi PMI di Kabupaten Ponorogo.

3. **Validitas data**

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses verifikasi secara berkelanjutan selama pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, verifikasi merupakan

³⁶ Glenn A. Bowen, *Analysis as a Qualitative Research Method*, *Qualitative Research Journal*, vol. 9, 2009, doi:10.3316/qj0902027.

proses yang berlangsung secara terus-menerus untuk menguji konsistensi, ketepatan, dan kredibilitas temuan melalui pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber serta kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul, tetapi juga melakukan pengecekan ulang terhadap interpretasi yang dihasilkan agar temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat.³⁷

Pelaksanaan validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Pemeriksaan konsistensi data hasil wawancara

Peneliti menelaah kembali hasil wawancara ketujuh Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk memastikan konsistensi informasi mengenai peran modal sosial dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi. Apabila ditemukan informasi yang belum jelas atau kurang konsisten, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap data wawancara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh.

b. Verifikasi hasil interpretasi dengan keseluruhan data

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data mengenai pengalaman reintegrasi sosial dan

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2014.

ekonomi Purna PMI. Pemeriksaan ini dilakukan agar setiap temuan didukung oleh bukti empiris yang diperoleh selama penelitian.

c. Pemeriksaan kesesuaian temuan dengan data pendukung

Peneliti meninjau kembali hasil reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan untuk memastikan bahwa setiap tema dan interpretasi mengenai peran modal sosial benar-benar didukung oleh keseluruhan data penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan.

Melalui penerapan triangulasi sumber tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan keandalan yang lebih tinggi, sehingga mampu menjadi dasar analisis yang kuat dalam menjelaskan peranan modal sosial dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Ponorogo.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell,³⁸ Pendekatan ini menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara

³⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd edition (thousand oaks, california, 2013:190).

sistematis, dengan tujuan tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya melalui pengembangan kategori dan tema. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada pemahaman dinamika reintegrasi sosial dan ekonomi Purna Pekerja Migran di Kabupaten Ponorogo.

a. Organisasi data

Dilakukan melalui proses transkripsi hasil wawancara serta pengelompokan data berdasarkan informan dan jenis sumber data, baik berupa wawancara maupun dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan data tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.

b. Pembacaan dan pencatatan

Dilakukan dengan membaca data secara berulang dan menyusun catatan awal (memo) untuk mengidentifikasi indikasi awal, pola sementara, serta isu-isu penting yang berkaitan dengan pengalaman reintegrasi sosial ekonomi informan.

c. Deskripsi data

Dilakukan dengan menyajikan gambaran mendalam mengenai kondisi reintegrasi sosial dan ekonomi masing-masing informan berdasarkan hasil wawancara. Deskripsi ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pengalaman informan.

d. Klasifikasi data

Dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema tertentu, seperti dinamika pengalaman kerja, transformasi modal, perubahan status sosial, dan mobilitas ekonomi. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi pola reintegrasi yang terbagi ke dalam kategori positif, campuran, dan negatif, sebagai bentuk penyederhanaan analitis dari data empiris.

e. Interpretasi data

Dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori modal sosial untuk menjelaskan bagaimana modal ekonomi, sosial, dan kultural memengaruhi reintegrasi sosial ekonomi Purna Pekerja Migran. Tahap ini merupakan inti analisis yang mengarahkan penelitian dari deskripsi menuju penjelasan yang bersifat analitis. Dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan wawancara serta tabel untuk memperjelas klasifikasi dan pola temuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi purna Pekerja Migran Indonesia di Kabupaten Ponorogo. Namun demikian, modal sosial tidak bekerja secara otomatis sebagai sumber kesejahteraan, melainkan harus dikonversikan melalui jaringan relasi, pengakuan keanggotaan, serta posisi agen di dalam arena sosial. Perbedaan kapasitas konversi tersebut menghasilkan tipologi agen yang berbeda, yaitu agen strategis yang mampu melakukan multiplikasi kapital, agen partisipatif yang mempertahankan stabilitas ekonomi, serta agen perifer yang mengalami stagnasi akibat terbatasnya kemampuan mengaktifkan modal sosial menjadi sumber daya produktif.

Dengan demikian, keberhasilan reintegrasi lebih ditentukan oleh kemampuan agen mengkonversi berbagai bentuk modal dibandingkan sekadar kepemilikan jaringan sosial semata. Lebih jauh, temuan penelitian ini memperlihatkan bekerjanya mekanisme reproduksi struktur sosial sebagaimana dikemukakan Pierre Bourdieu. Meskipun seluruh informan memiliki habitus yang relatif serupa sebagai purna PMI, mereka memasuki arena reintegrasi dengan volume modal ekonomi, sosial, budaya, dan

simbolik yang berbeda sehingga menghasilkan praktik reintegrasi yang tidak setara.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arena reintegrasi di Kabupaten Ponorogo bukan hanya menjadi ruang adaptasi pasca migrasi, tetapi juga arena kompetisi yang melanggengkan distribusi kapital yang timpang. Akibatnya, agen yang sejak awal memiliki legitimasi dan akumulasi modal lebih besar cenderung semakin memperkuat dominasinya, sementara agen yang memiliki volume modal rendah tetap berada pada posisi rentan. Temuan ini menegaskan bahwa modal sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu tidak hanya berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mereproduksi hierarki dan ketimpangan sosial di tingkat lokal.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini sangat efektif untuk menyajikan analisis mendalam terkait ranah reintegrasi sosial dan modal sosial. Namun, pendekatan ini dirasa kurang optimal dalam membedah dimensi reintegrasi ekonomi secara rigid, teknik penarikan kesimpulan yang masih bersifat elementer diakui membatasi penyampaian variasi dan dinamika data ekonomi secara lebih komprehensif. Keterbatasan waktu dalam proses pengumpulan data membatasi ruang gerak peneliti untuk mengobservasi fenomena mikro di lapangan secara persisten. Alokasi waktu yang terbatas ini menyulitkan pelaksanaan pengamatan harian

yang mendalam, yang sejatinya diperlukan untuk menangkap detail-detail kecil dalam dinamika penyesuaian diri informan.

Selain itu, adanya disparitas level pengetahuan dan latar belakang antarinforman menjadi tantangan tersendiri dalam proses penggalian informasi. Kondisi ini menuntut peneliti untuk melakukan adaptasi linguistik dengan menerjemahkan konsep-konsep teoretis yang abstrak ke dalam bahasa lokal yang lebih membumi (grassroots). Langkah ini krusial agar instrumen pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh informan, sehingga seluruh indikator penelitian dapat dijawab secara tepat tanpa mereduksi makna.

C. Saran-saran

1. Penerapan Pendekatan Metode Campuran (Mixed Methods)

Studi mengenai reintegrasi sosial dan ekonomi melibatkan dua dimensi yang memiliki karakteristik operasional berbeda. Pendekatan kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi lapisan sosial secara mendalam. Namun, untuk mengidentifikasi pola makro, tren, serta dinamika mikro pada setiap perubahan indikator ekonomi, integrasi metode kuantitatif sangat disarankan agar analisis yang dihasilkan lebih komprehensif.

2. Peningkatan Validitas Data Jaringan melalui Triangulasi Sumber

Untuk mengoptimalkan proses identifikasi jaringan sosial, peneliti selanjutnya disarankan melakukan konfirmasi mengenai status keanggotaan dan peran informan. Hal ini dapat dicapai melalui

wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat atau aktor kunci setempat, yang berfungsi sebagai bentuk validitas data dan triangulasi sumber di lapangan.

3. Kontekstualisasi dan Ekstensi Teoretis Modal Sosial Pierre Bourdieu

Penggunaan teori modal sosial Pierre Bourdieu sangat teoretis dan tajam dalam membedah bagaimana ranah (*habitus* dan *field*) pada tingkat mikro bekerja. Kendati demikian, kerangka teoretis ini memiliki keterbatasan sosiologis ketika lokus penelitian tidak berfokus pada satu jaringan yang homogen. Oleh karena itu, integrasi teori pendukung (seperti teori jaringan sosial atau institusionalisme) sangat direkomendasikan guna membedah indikator-indikator penelitian secara lebih komparatif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by richradson jhonG, 241–58. new york: greenwood press, 1986.
- The Logic of Practice*. california: Stanford University Press, 1990.
- Bourdieu, Pierre, and wacquant loic. *Reflexive Sociology*. chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>.
- Creswell. JW. "Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif Dan Mixed." *Pustaka Pelajar*, 2015, 383.
- Daulay, Harmona, Detania Sukarja, Erna Ermawati Chotim, and Sally Marisa Sihombing. "Community Inclusion Through Enhancing Social , Economic , and Legal Resilience of Women Return Migrants in Indramayu Regency TALENTA Conference Series Community Inclusion Through Enhancing Social , Economic , and Legal Resilience of Women Return Migrants " 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v8i2.2431>.
- Desti, Setiawati, and muhamad khoirul Anwar. "Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Sosial Dan Reintegrasisosal Dalam Pelayanan Pelindungan Purna Pekerja Migranindonesia (Pmi) Kawasan Asia Dan Afrika." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (2024): 16. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Fukuyama francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. new york: Free Press, 1955.
- gegas aulia rahmah. "Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Industri Pahat Batu Di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang Jawa Tengah .," 2025, 67.
- Glenn A. Bowen. *Analysis as a Qualitative Research Method. Qualitative Research Journal*. Vol. 9, 2009. doi:10.3316/qrj0902027.
- International Organization for Migration (IOM). *Reintegration Handbook: Practical Guidance on the Design, Implementation and Monitoring of Reintegration Assistance*. geneva: nternational Organization for Migration (IOM), 2019.
- IOM. *International Migration and Migrant Workers' Remittances in Indonesia: Findings of Baseline Surveys of Migrant Remitters and Remittance Beneficiary Households*, 2010.

- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd editio. thousand oaks, california, 2013.
- KP2MI. “Laporan Publikasi Data Pekerja Migran Indonesia (PMI) Periode Juni 2025,” 2025.
- “Statistik Layanan Penempatan Pekerja Migran Indonesia,” 2026. <https://kp2mi.go.id/dashboard-publik>.
- Manual for Inclusive and Sustainable Reintegration of Returning Migrant Workers in South Asia*. colombo: International Organization for Migration, 2023.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2014.
- Millenio, Gifford Adji Akbar, Solikaton, and Azhari Efendi. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Entrepreneurship PMI Purna (Studi Di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat).” *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi 2* (2024): 28.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Pierre Bourdieu, Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. 1st Editio. London: SAGE Publications Inc., 1977.
- Ponorogo, BPS Kabupaten. “Banyaknya TKI / TKW Yang Berangkat Ke Luar Negeri Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Ponorogo.” ponorogo, n.d.
- “Ponorogo Dalam Angka 2025.” ponorogo, 2025. <https://ponorogokab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/23dd751acd4e4773887985f3/kabupaten-ponorogo-dalam-angka-2025.html>.
- Pratama, Inka Nusamuda, Ayatullah Hadi, and Iwan Tanjung Sutarna. “Socio-Economic Reintegration of Former Migrant Workers in Indonesia: Sustainable Livelihoods and Socio-Cultural Models” 7, no. 2 (2025): 304–12.
- Prihantika, Ita, and S Indriati Caturiani. “Social Capital Mapping of Indonesia Return Migrant Workers as Development Resource in Lampung Timur Regency” 606, no. Iicis (2021): 56–60.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. new york: Simon & Schuster, 2000.
- Return and Reintegration Key Highlights*. geneva: International Organization for Migration, 2023.

- Riley, Dylan. "Bourdieu's Class Theory: The Academic as Revolutionary." *Catalyst: A Journal of Theory & Strategy* 1, no. 2 (2017): 107–36. <https://sociology.berkeley.edu/sites/default/files/faculty/Riley/BourdieuClassTheory.pdf>.
- Rofaah, and Arnita Ravika. "Reintegration Of Indonesian Migrant Workers : Economic And Social Challenges In Post- Migration Contexts." *International Da'wah Conference* 9, no. 2025 (2025): 161–70.
- Rofiuddin, Arif, and Ida Ruwaida. "Modal Sosial Komunitas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Purna Pekerja Migran Perempuan." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 2020. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i2.19029>.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014.
- "Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia," 2025.
- Wafiroh, Nurotul, and Dafid Slamet Setiana. "Empowerment of Former Women Migrant Workers Based on Social Capital and Local Economic Potential." *West Science Social and Humanities Studies* 2, no. 06 (2024): 912–20. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i06.927>.
- Yulianti, Dini, Gera Girhan, Hazzil Unsayain, Hespi Aprilia, and Ika Wijayanti. "Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia Di Lombok : Proses Adaptasi Pasca Kepulangan Ke Wilayah Asal" 3, no. 2 (2024): 337–48.
- Zamzalina, Dwy, Gian Wahlul Insyani, I Augusto, Dwi Anggara, and Ika Wijayanti. "Adaptasi Dan Peluang Ekonomi Mantan Pekerja Migran Di Desa Sepit Lombok Timur" 1, no. 13 (2024): 44–50.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA